



Hambat Penularan DBD di 4 Dusun

Telur Nyamuk Aedes Aegypti Ber-Wolbachia Ditebar di Tegalrejo, Kota Yogyakarta

YOGYA, TRIBUN - *Eliminate Dengue Project* (EDP) Yogyakarta, Fakultas Kedokteran UGM, bersama Dirjen Riset dan Pengembangan Kemenristek Dikti, Yayasan Tahija, dan Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, melakukan peletakkan perdana telur nyamuk *Aedes Aegypti* ber-Wolbachia, di rumah seorang warga di Kelurahan Tegalrejo Yogyakarta, Rabu (31/8).

Peletakkan perdana telur nyamuk *Aedes Aegypti* ber-Wolbachia di Tegalrejo ini, dirasa tepat oleh Kepala Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, dr. Vita Yulia. Karena menurut pihaknya, kasus DBD di daerah tersebut tiap tahunnya menduduki peringkat tertinggi di Kota Yogyakarta.

"Kondisi DBD 2016, sampai Agustus ini ada sebanyak 1.102 kasus dengan 7 kematian. Kasus terbanyak absolutnya ada di Rejowinangun, Tegalrejo, Kricak, dan Bacro. Sementara, untuk kasus DBD dibanding dengan jumlah penduduk, tertinggi di kota ada di Kotabaru, Tegalrejo, Notoprajan, dan Rejowinangun. Dan peletakkan telur nyamuk *Aedes Aegypti* ber-Wolbachia di Tegalrejo ini sudah pas karena tiap tahunnya, daerah ini memiliki kasus tertinggi di kota. Semoga ini bermanfaat sehingga DBD bisa benar-benar

MATIKAN DENGUE

Bakteri Wolbachia dalam tubuh nyamuk *Aedes Aegypti* menyebabkan virus Dengue tidak dapat berkembang

Dengan begitu, nyamuk tersebut tidak dapat menularkan penyakit demam berdarah Dengue

Bila nyamuk betina ber-wolbachia kawin dengan nyamuk jantan lain non-Wolbachia, akan menghasilkan keturunan nyamuk ber-wolbachia

Jika nyamuk jantan ber-wolbachia kawin dengan nyamuk non-wolbachia maka telur mereka tidak akan bisa menetas

Penanganan DBD ini dengan melakukan pemandulan dan membawa satu bakteri yang mematikan DBD

ke halaman 14

Instansi	Nomor Berita

☐ Untuk Ditanam

Hambat Penularan DBD di 4 Dusun

• Sambungan Hal 13

ditekan," ujar dr.Vita.

Penelitian dengan teknologi Wolbachia yang dikembangkan Peneliti Fakultas Kedokteran UGM tersebut, sebelumnya telah dilakukan di empat dusun, masing-masing dua di Sleman dan dua di Bantul. Menurut peneliti utama utama EDP Yogyakarta, Prof. Adi Utarini, dari hasil monitoring 1,5 hingga 2 tahun ini, sebagian besar nyamuk Aedes Aegypti di empat wilayah dari dua kabupaten tersebut sudah mengandung Wolbachia.

Prof. Adi Utarini menambahkan, kasus demam berdarah (DBD) di empat wilayah tersebut, tidak terjadi penularan setempat. Penularan setempat adalah setiap ada kejadian DBD itu, selama dua minggu harus dipantau dalam radius sekitar 200 meter, apakah ada kasus berikutnya.

Di empat wilayah tersebut tidak ada penularan kasus setempat dari DBD. Namun warga masih bisa saja terkena DBD, karena faktor mobilitas penduduk yang tinggi, sekalipun kemungkinan terkena masih ada, tetapi tidak menimbulkan penularan setempat.

Kasus DBD masih bisa terjadi di wilayah tersebut, karena adanya mobilitas warga ke tempat lain namun tidak menimbulkan penularan. Begitu pula di Bantul penurunan kasus DBD cukup signifikan terutama di dua wilayah yang pernah dilakukan peletakan telur nyamuk Aedes Aegypti ber-Wolbachia.

Lebih kurang sudah 1.000 ember yang diletakkan dan secara bertahap sejumlah 6.000 ember yang akan diletakkan ke rumah warga terpilih. Dalam kurun waktu delapan kali peletakan, setiap dua minggu akan diganti dengan ember berisi telur nyamuk baru dan air hingga delapan kali.

Kendallian populasi

Masing-masing ember tersebut berisi kurang lebih 100 telur nyamuk jantan dan betina yang berukuran sangat kecil. Nyamuk betina diharapkan akan menurunkan keturunan ber-Wolbachia. Sementara nyamuk jantan diharapkan turut mengendalikan populasi nyamuk, mengingat telur yang dihasilkan dari perkawinan dengan jantan ber-Wolbachia tidak akan menetas.

"Peletakan perdana ini berarti kita sudah mulai secara bertahap meletakkan telur di rumah terpilih untuk mengasuh ember berisi telur nyamuk Aedes Aegypti ber-wolbachia. Lebih kurang sudah 1.000 ember yang diletakkan dan secara bertahap sejumlah 6.000 ember yang akan diletakkan," ujar Prof. Adi Utarini.

Setelah peletakan selesai, tambahnya, masih perlu menunggu beberapa bulan sampai dengan frekuensi Wolbachia 60 persen. Artinya 60 persen dari nyamuk Aedes Aegypti di suatu wilayah mengandung Wolbachia.

Saat itu, maka akan diteliti apakah penelitian tersebut mampu menurunkan kasus DBD yang ada di Kota Yogyakarta. Maka diperlukan partisipasi masyarakat untuk mengasuh ember yang diharapkan menjadi pelengkap upaya pemerintah dalam mencegah dan mengendalikan DBD.

Dirjen Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi, Pendidikan Tinggi, Muhammad Dimiyati, mengatakan bahwa pemahaman yang benar dari masyarakat mengenai kegiatan ini menjadi syarat utama kesuksesan inovasi baru mengurangi berkembangnya DBD di Yogyakarta. Jika telah memahami betul untuk melakukan upaya tersebut maka diharapkan penelitian ini akan membawa hasil yang diharapkan sehingga menimbulkan suasana nyaman dan masyarakat terhidar, dan dilindungi dari DBD.

"Keberadaan pasukan nyamuk itu tidak akan me-

repotkan kalau kita sudah memahami siapa nyamuk itu, bagaimana itu bekerja, dan bekerja sama dengan masyarakat untuk memburu nyamuk Aedes aegypti. Menjadi masalah kalau masyarakat tak paham isi ember yang dibawa pulang. Jangan dibayangkan nyamuk menetas berlipat ganda dan daerahnya akan semakin sesak dengan nyamuk. Pemahaman benar kegiatan ini jadi syarat utama kesuksesan inovasi baru dan mengurangi berkembangnya DBD di Yogyakarta," papar Dimiyati.

Ke depan, dimulainya penelitian ini, bukan hanya DBD saja yang dapat dicegah tetapi juga penyakit lain. Dan tentunya hal tersebut ini menjadi tantangan peneliti, dan para guru besar untuk membuktikan bahwa penelitian nyamuk Aedes aegypti ber-Wolbachia akan menimbulkan kenyamanan.

Inovasi baru

Pelepasan telur nyamuk Aedes aegypti ber-Wolbachia ini berbeda dengan pelepasan nyamuk Aedes Aegypti ber-Wolbachia pertama di Sleman. Dikatakan Prof. Adi Utarini, saat pertama kali di Sleman, teknologinya adalah melepaskan nyamuk dewasa menggunakan kontainer kecil yang kemudian dilepas-kan bersama masyarakat.

Sementara itu, ketika di Bantul, menurut pilaknya pelepasannya sudah menggunakan teknologi yang lebih berkembang yakni sudah menggunakan peletakan telur.

"Untuk yang digunakan di Kota Yogyakarta dari sisi cara pelepasannya seperti di Bantul. Namun ada beberapa inovasi yakni kami berusaha memperpendek masa peletakan telur. Jika di Bantul, kita lakukan siklus 12 kali, setiap dua minggu kita ganti ember selama 12 kali, di Kota kami meneliti yang harapannya masa peletakkannya menjadi pendek 8 kali dengan harapan hasilnya akan sama di Bantul yang masa peletakan 12 kali," tuturnya. (una)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005